

# PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUIKEGIATAN MOZAIK PADA ANAK USIA DINI

Luluk Maknun  
Sri Widayati

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Jalan Teratai 4 Surabaya 60136.(Lulukmaknun332@gmail.com).(widapgpaudunesa@gmail.com)

**Abstract :** *This study uses a class action research. This study was to determine the increase in the fine motor skills of children through activities mosaic. Subjects were children in group B RA Al Burhan. The results showed an increase in the fine motor skills of 22% based on the evaluation of the results of the first cycle and cycle II .*

**Keywords:** *fine motoric skills, mosaicactivities, early children*

**Abstrak:** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mozaik. Subjek penelitian adalah anak kelompok BRA Al Burhan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus 22% berdasarkan evaluasi hasil dari siklus I dan siklus II.

**Kata kunci :** Motorik halus, kegiatan mozaik, Anak usia dini.

Pendidikan TK memberi kesempatan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan berekspresi dengan berbagai cara dan media kreatif (alat untuk berkreasi) seperti kegiatan-kegiatan dengan berbagai kertas, pensil warna, krayon, tanah liat, bahan alam, dan bahan-bahan lainnya. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah motorik halus. Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusnya. Lingkungan mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Lingkungan juga dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa pertama kehidupannya.

Berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan pada usia 5-6 tahun motorik halus anak sudah berkembang dengan baik. Tetapi kenyataannya di kelompok B RA Al-Burhan sebagian besar anak masih kurang berkembang kemampuan motorik halusnya dari segi kegiatan mozaik. Dibuktikan dari data lapangan bahwa dari 15 anak hanya 30% atau 5

anak yang mampu melakukan kegiatan mozaik secara mandiri dan 70% atau 10 anak belum mampu melakukan kegiatan mozaik secara mandiri. Setelah melakukan refleksi awal dengan sesama guru kelompok B disepakati sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mozaik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : apakah kegiatan mozaik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus di kelompok B RA Al-Burhan Jombang ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mozaik di kelompok B RA Al-Burhan Jombang.

Perkembangan motorik halus menurut Zaman dan Libertina (2012:19) adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil. Masih menurut Zaman dan Libertina kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam

kecerdasan motorik halus. Sedangkan mozaik menurut Muharrar dan Verayanti (2013:66) diartikan sebagai suatu jenis karya seni dekorasi yang menerapkan teknik tempel. Mozaik merupakan gambar atau hiasan atau pola tertentu yang dibuat dengan cara menempelkan gambar/unsur sejenis (baik bahan, bentuk, maupun ukurannya) yang disusun secara berdempetan pada sebuah bidang. Mozaik menggunakan potongan-potongan kecil yang biasanya dikenal sebagai *tesserae*, (potongan kecil), yang digunakan untuk membuat pola atau gambar.

Pada hasil penelitian yang relevan sebelumnya, peneliti yang sesuai dengan penelitian ini adalah Endah Purbowati dengan judul meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase pada anak usia 3-4 tahun di PPT Siaga Surabaya memiliki relevansi dengan penelitian ini. Kesamaan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki atau merubah proses pembelajaran yang berupa tindakan ataupun kegiatan sehingga hasil belajar anak meningkat dan membahas motorik halus serta sama-sama menggunakan bahan kertas yang ditempelkan pada gambar dalam kegiatannya. Perbedaannya adalah penelitian yang terdahulu menggunakan kolase dan yang sekarang menggunakan mozaik. Kolase yaitu cara menempel potongan kertasnya boleh ditumpuk, agar semua gambar terisi dengan bagus. sedangkan mozaik cara menempel potongan kertas tidak boleh ditumpuk, harus berjejer rapi dalam teknik menempelnya, dan perbedaan penelitian ini juga terletak pada lokasi dan subyek penelitian. Pada penelitian terdahulu akan dijadikan acuan dan dapat memberi arahan dalam penelitian ini. Karena penelitian terdahulu juga untuk meningkatkan motorik halus, selain itu juga memperbaiki pembelajaran, menstimulasi motorik halus dan memperbaiki kinerja guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas menurut Carr dan Kemmis (dalam Suyadi,

2010:21) yaitu pencermatan yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat didalamnya (guru, peserta didik, kepala sekolah) dengan menggunakan metode refleksi diri dan bertujuan untuk melakukan perbaikan di berbagai aspek pembelajaran. Bisa juga dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto, 2010:130). Penetapan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan bahwa peneliti ingin mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mozaik di kelompok B RA Al-Burhan.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini secara garis besar dilaksanakan dalam empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto, 2010:137). Hubungan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang. "Siklus" inilah yang sebetulnya menjadi salah satu ciri utama dari penelitian tindakan kelas. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas tidak terbatas dalam satu kali intervensi saja, tetapi berulang hingga mencapai ketuntasan yang diharapkan (Arikunto, 2010).

Lokasi penelitian ini bertempat di RA Al-Burhan Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang. Subjek penelitian adalah anak kelompok B RA Al-Burhan yang berjumlah 15 anak tahun pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari anak laki-laki 8 anak dan perempuan 7 anak. Lokasi ini dipilih berdasarkan tempat mengajar peneliti dengan alasan utama untuk menghemat waktu dan pembiayaan.

Data pada penelitian ini berupa dokumentasi dan observasi. Instrumen yang digunakan adalah aktivitas guru, aktivitas anak dan instrumen kemampuan motorik halus. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung. Pada penelitian ini, pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung dilakukan berdasarkan lembar observasi. Penelitian ini dibantu dengan teman sejawat. Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dan dialami, dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data. Catatan lapangan ini berisi hasil pengamatan yang diperoleh peneliti selama

pemberian tindakan berlangsung. Dalam penelitian ini, untuk mengukur kemampuan motorik halus dilakukan melalui kegiatan mozaik. Dalam penelitian yang dilaksanakan, selain data berupa catatan tertulis juga dilakukan pendokumentasian berupa foto. Foto ini dapat dijadikan sebagai bukti otentik bahwa pembelajaran benar-benar berlangsung.

Teknik Analisis data menggunakan data statistik deskriptif. Analisis data merupakan usaha memilih, memilah, membuang dan menggolongkan data. Tehnik analisis data berlangsung dari awal penelitian yaitu mulai dari pengamatan, perencanaan, tindakan, pelaksanaan tindakan, sampai refleksi terhadap tindakan. Beberapa data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas anak terhadap penerapan kegiatan mozaik. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Alat yang digunakan untuk mengobservasi aktivitas guru dan aktivitas anak berupa skor.

Penelitian dikatakan berhasil apabila 75% dari jumlah anak mendapat nilai 3 atau 4 (\* 3 atau \* 4) dari kemampuan motorik halusnya. Apabila pada siklus pertama belum mencapai target 75% dari kemampuan motorik halus anak maka dilanjutkan pada siklus kedua. Jika pada siklus pertama sudah mencapai target 75% dari kemampuan motorik halus maka tetap dilanjutkan pada siklus ke dua sebagai pemantapan data pada penelitian.

## HASIL

Berdasarkan dari data lapangan bahwa dari 15 anak hanya 30% atau 5 anak yang mampu melakukan kegiatan mozaik secara mandiri dan 70% atau 10 anak belum mampu melakukan kegiatan mozaik secara mandiri. Pembelajaran yang dilakukan selama ini menggunakan LKA, sehingga anak lebih banyak mengerjakan tugas dari pada membuat hasil karya anak misalnya kegiatan mozaik.

Pelaksanaan proses belajar mengajar pada siklus 1 ini dilaksanakan selama 3 kali pertemuan oleh guru dan teman sejawat, dalam satu kali pertemuan peneliti membutuhkan 1 hari karena dirasa mampu dan menguasai untuk meneliti subyek sebanyak 15 anak. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya se-

bagai berikut. Pertemuan I dilaksanakan hari Senin tanggal 5 Januari 2015 . Pertemuan II hari Rabu 7 Januari 2015 dan pertemuan III hari Jumat tanggal 9 Januari 2015. Pertemuan ini difokuskan pada indikator mengisi pola gambar dengan teknik mozaik dengan memakai berbagai bentuk atau bahan yang disediakan oleh guru..

Pada siklus I kemampuan motorik halus anak belum berhasil memenuhi target yaitu 75%. Hal ini dilihat dari aktivitas guru pada siklus I mencapai 71%, aktivitas anak 69% dan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mozaik pada anak yang belum bisa mencapai 40%. Sehingga pembelajaran kegiatan mozaik belum optimal. Pada pembelajaran Siklus II pertemuan I, II dan III menyusun RKM, RKH dan langkah-langkah pembelajaran untuk digunakan sebagai acuan melaksanakan tindakan, Siklus II dilaksanakan hari Selasa, 13 Januari 2015, Jumat, 16 Januari 2015, dan Rabu, 21 Januari 2015 di RA Al Burhan pada kelompok B dengan jumlah 15 anak. Adapun perencanaan pada siklus II ini berdasarkan dari refleksi siklus I, Pada pertemuan I, II dan III kegiatannya sama dengan siklus I, tetapi kegiatan mozaiknya yang berbeda.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap proses pembelajaran yang dilakukan siklus II sudah berjalan lebih baik dari proses pembelajaran siklus I karena pada siklus II ini sudah memenuhi target yang ditentukan dengan kategori baik. Terlihat dari aktivitas guru mencapai 87%, aktivitas anak 81% dan kemampuan anak dalam motorik halus mencapai 82%. Perbedaan siklus I dan siklus II adalah pada proses pembelajaran pada siklus I bahan dan pola yang digunakan guru masih kurang menarik untuk anak dan pada siklus II ini guru menyediakan pola gambar yang menarik untuk anak.

## PEMBAHASAN

Penelitian pada siklus I ini masih banyak hal atau pembelajaran yang harus diperbaiki misalnya dalam memberikan penjelasan tentang kegiatan mozaik, mengenalkan bahan yang akan digunakan, memberikan penjelasan cara

menempel pada gambar serta *recalling* masih kurang menarik bagi anak sehingga anak-anak kurang tertarik dengan kegiatan mozaik.

Pada siklus I kemampuan motorik halus anak belum berhasil memenuhi target yaitu 75%. Hal ini dilihat dari aktivitas guru pada siklus I mencapai 71%, aktivitas anak 69% dan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mozaik pada anak yang belum bisa mencapai 40%. Sehingga pembelajaran kegiatan mozaik belum optimal.

Kegagalan pembelajaran kegiatan mozaik pada penelitian ini dikarenakan kemampuan anak masih rendah dalam kegiatan mozaik. Oleh karena siklus I belum mencapai kriteria yang diharapkan, maka penelitian ini berlanjut pada siklus II. Pada siklus II peneliti berusaha memperbaiki semua kekurangan pada proses pembelajaran kegiatan mozaik ini dengan cara memberi pola gambar yang menarik untuk anak. sehingga diharapkan kegiatan belajar mendapatkan hasil yang optimal, guru memberikan motivasi, penguatan dalam kegiatan awal dan pada saat kegiatan berlangsung sehingga anak-anak sudah mampu melakukan kegiatan mozaik dengan baik dan tertib sesuai dengan perintah guru.

Hasil yang diperoleh disiklus II ini adalah aktivitas guru mencapai 87,4%, aktivitas anak 81 %, dan kemampuan motorik halus mencapai 82% pada indikator mengisi pola gambar dengan teknik mozaik dengan me-makai berbagai bentuk atau bahan yang disediakan guru. Keberhasilan proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa siklus sudah dapat dihentikan karena sudah memenuhi target yaitu 75% anak mendapat nilai bintang 3 dan bintang 4. Berdasarkan data siklus II maka kriteria keberhasilan tindakan sudah tercapai.

Kemampuan dalam proses belajar di RA Al-Burhan pada penelitian menggunakan kegiatan mozaik, pada kegiatan ini aspek kemampuan motorik halus yang berkembang sesuai pendapat Kiram (1992:43) yaitu motorik halus adalah kemampuan untuk mengkoordinasi atau mengatur penggunaan bentuk gerakan mata dan tangan secara efisiensi, tepat dan adaptif. Pernyataan ini terbukti saat anak-anak melakukan kegiatan mozaik, anak melakukan kegiatan dengan seimbang antara koordinasi

mata dan tangan. pada penelitian ini mozaik menggunakan bahan dari kertas lipat warna warni. Kertas lipat ini dipotong kecil-kecil berbentuk geometri (segi empat, segi tiga dan lingkaran). Pada kegiatan mozaik ini diharapkan dapat meningkatkan pengordinasian gerak mata dan tubuh anak. Hal ini terbukti saat pembelajaran menggunakan mozaik, koordinasi mata dan tangan harus tepat (Suyadi, 2010:69)

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di bab IV maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan mozaik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus di kelompok B RA Al Burhan Jombang.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dan dalam upaya peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mozaik di kelompok B RA Al-Burhan di kemukakan beberapa saran sebagai berikut :guru harus mengetahui karakteristik anak, guru harus memberikan pembelajaran yang menarik untuk anak, guru hendaknya selalu merubah dekorasi tempat atau kelas supaya anak tidak jenuh, guru hendaknya memberi motivasi pada anak agar lebih semangat dalam belajar baik berupa pujian dalam bentuk penghargaan misalnya Pemberian bintang pada anak yang berprestasi

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Kiram, Yanuar. 1992. *Belajar Motorik*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Muharrar, Syakir dan Verayati, Sri. 2013. *Kreasi Kolase Montase Mozaik*. Semarang. Erlangga
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta.Pedagogja
- Zaman Saeful dan Libertina Aundriani, 2012. *Membuat Anak Rajin Belajar Itu Gampang*. JakartaSelatan. Visi Media